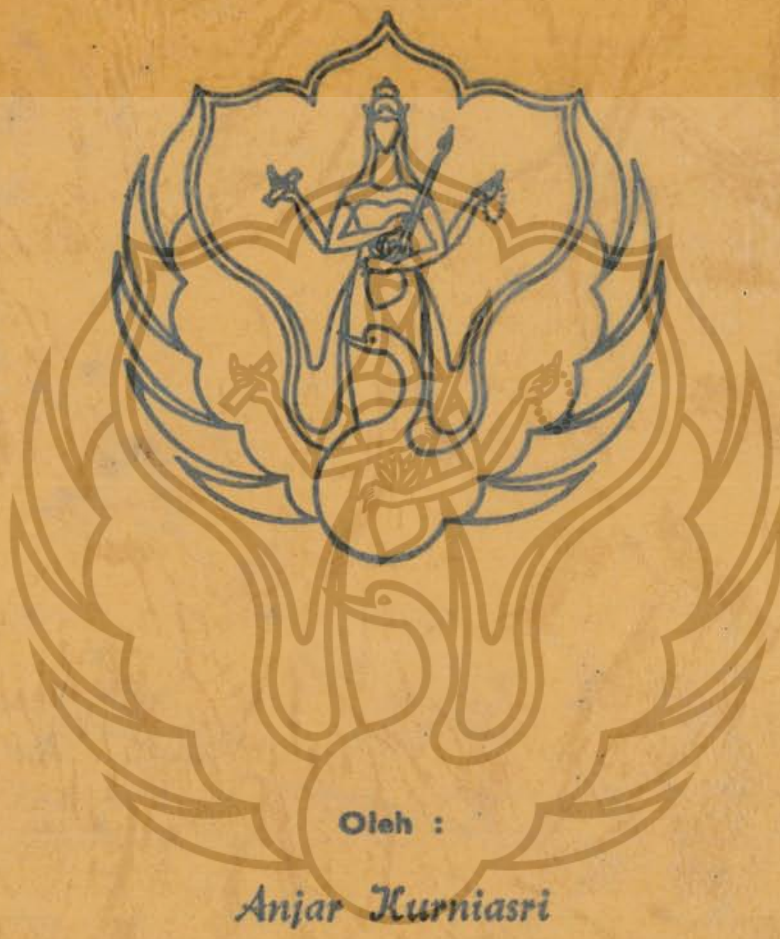


ADRENG ING KAUTAMAN



SKRIPSI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

ADRENG ING KAUTAMAN



AUTO-01

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	1030/PK/11 KT 11992
Klas	
Tgl. Pinjam	20 - 4 - 92

Oleh :

Anjar Kurniasri



KT008690

SKRIPSI

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KOMPOSISI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1992**

ADRENG ING KAUTAMAN



Oleh :

Anjar Kurniasri

No. Mhs. : 8710227011

**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang Studi Sarjana dalam
bidang Komposisi Tari
1992**

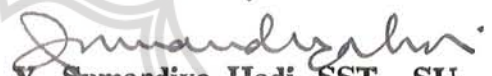
Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji

Fakultas Kesenian

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 28 Januari 1992



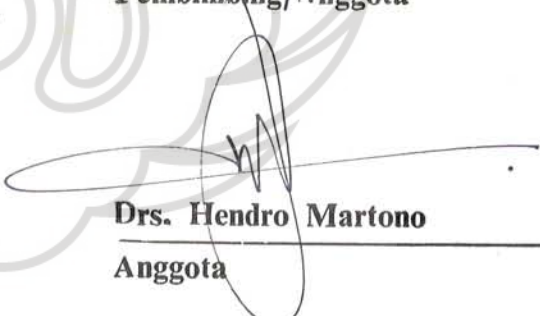
A.M. Hermin Kusmayati, SST., SU
Ketua



Y. Sumandiyo Hadi, SST, SU
Pembimbing/Anggota



Drs. Supriyadi
Pembimbing/Anggota



Drs. Hendro Martono
Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunianya, yang selama ini telah menuntun serta mendorong untuk menyelesaikan studi dalam seni tari, yaitu sebuah karya tari dan skripsi yang berjudul "Adreng ing Kautaman". Karya tari ini merupakan syarat yang harus ditempuh dalam menyelesaikan masa belajar diprogram studi S-1 Komposisi Tari, Jurusan Seni Tari Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam mewujudkan karya tari ini, banyak sekali bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat material maupun spiritual. Sehubungan dengan itu (hal tersebut), ucapan terimakasih kami sampaikan kepada:

1. Bapak Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U., Sebagai Konsultan pertama yang banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyelesaikan garapan dan skripsi ini, serta selaku pembimbing studi selama menempuh kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Supriyadi selaku konsultan kedua yang banyak memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses pembuatan karya tari dan skripsi.
3. Bapak, ibu, serta keluarga tercinta yang telah memberi dorongan moral dan material.
4. Sdr. Warsito selaku Penata Irian.

5. Rekan-rekan pendukung tari yang selalu meluangkan waktu dan mengorbankan tenaga serta pikiran untuk karya ini.
6. Paguyuban Kasanggit, selaku pendukung iringan.
7. Oko Supriyadi terkasih yang telah memberi dorongan moral, semangat dan bantuan dokumentasi, serta mengorbankan waktu dan tenaga demi kelancaran karya ini.
8. Semua pihak yang terlibat, yang tidak dapat disebut satu persatu yang juga memberi dorongan dan semangat demi keberhasilan karya ini.

Kiranya hanya ucapan terima kasih yang bisa kami berikan. Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah membalas budi dan jasa bapak, ibu, saudara, serta rekan-rekan.....Amin. Selain dari, dengan terselenggaranya karya tari ini dapat menciptakan kerja sama yang baik dan berguna bagi kita semua, khususnya bagi dunia tari. Namun seperti telah diketahui bahwa karya tari dan tulisan ini masih banyak kekurangannya, maka saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat kami harapkan untuk langkah selanjutnya, sehingga dapat lebih baik.

Penulis

RINGKASAN

"Adreng Ing Kautaman"

oleh:

Anjar Kurniasri

Garapan tari berjudul "Adreng Ing Kautaman" ini mengungkapkan tentang perjalanan hidup seorang Ronggeng dukuh Paruk yang bernama Srintil. Namun garapan tari ini menitik beratkan pada suasana dan konflik batin seorang Ronggeng dalam usaha dan perjuangannya mendobrak tradisi peronggeng yang telah ada di dukuh Paruk. Dalam usaha mendobrak tradisi yang telah ada itu, Srintil tetap tegar, meskipun mendapat tantangan dari masyarakat sekitarnya.

Garapan tari ini disajikan dengan tipe dramatik, sehingga hanya menghadirkan suasana yang ditata sedemikian rupa, tanpa menggelarkan cerita dan tanpa menghadirkan tokoh dengan jelas. Supaya garapan ini lebih terwujud dengan sempurna, maka penguangannya diungkapkan lewat gerak ekspresif dan beberapa setting yang dihadirkan guna mendukung peristiwa dan menghadirkan suasana yang diinginkan. Untuk gerakannya mengarah pada gaya Banyuwangen.

Di dalam karya tari ini akan diulas tentang proses penataan secara tertulis, dengan judul seperti tersebut di atas, yaitu dari awal penataan yang berupa konsep dasar aktivitas dan penulisan sampai pada penyajian.

Meskipun ulasan ini masih sangat sederhana, baik bagi penata tari sendiri maupun bagi pembaca.

Dengan naskah tari inilah biasa sebagai bahan renungan tentang sebuah proses komposisi, sehingga dapat dijadikan tolok ukur bagi langkah selanjutnya dalam proses penggarapan karya tari yang akan datang.



Yogyakarta, Januari 1992
Jurusan Seni Tari
Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB	
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan....	1
B. Dasar Pemikiran	6
1. Konsep Garapan Tari.....	8
a. Judul Tari.....	8
b. Tema Tari.....	8
c. Tipe Tari.....	10
d. Model Penyajian.....	11
e. Konsep Iringan.....	12
f. Konsep Tata dan Teknik Pentas.	13
2. Tujuan dan Sasaran.....	16
C. Tinjauan Sumber Acuan.....	17
II. METODE PENGGARAPAN.....	20
A. Metode dan Teknik Penggarapan Konsep Garapan Tari.....	20
B. Proses Penggarapan.....	24
1. Eksplorasi.....	24
2. Improvisasi.....	25

3. Komposisi.....	26
C. Metode dan Teknik Evaluasi.....	28
III. NASKAH TARI.....	30
A. Deskripsi istilah.....	30
B. Catatan Tari.....	32
C. Naskah Iringan.....	72
IV. KESIMPULAN.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	83
A. Jadwal Latihan.....	82
B. Daftar pendukung.....	86
C. Sinopsis.....	88
D. Setting.....	89
E. Foto-foto Karya	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Orientasi Garapan

Sebuah karya seni bisa jadi merupakan suatu wujud penuangan rasa dan imajinasi manusia (seniman), dimana dengan segala kemampuan yang dimilikinya, ia berusaha untuk mengekspresikan maksud dan gagasannya. Jadi seperti juga bentuk seni lainnya, seni tari sebagai salah satu bentuk seni mempunyai cara untuk mengungkapkan kondisi-kondisi yang ada secara estetis. Disisi lain seni juga saling berhubungan antara jenis yang satu dengan yang lainnya, misalnya: seni rupa, seni musik, seni teater, dan sebagainya. Ungkapan nilai yang terkandung dalam tari dituangkan melalui media tubuh. Tubuh merupakan suatu instrumen unik yang dapat membuat hidup dalam kehidupan manusia.¹

Untuk mewujudkan ide (imajinasi) ke dalam suatu karya tari dibutuhkan kecakapan, kemampuan, dan ketrampilan serta kreativitas penata tari, juga pendukungnya, termasuk aspek pendukung lainnya (setting/ peralatan panggung). Selain itu juga membutuhkan

¹Martin Haberman dan Tobie Meisel, Tari Sebagai Seni di Lingkungan Akademi. terj. Ben Suharto. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1981), p. 3.

persiapan yang matang, baik material maupun spiritual, serta waktu yang panjang penyelesaiannya. Karena berbicara mengenai tari ternyata tidak semudah seperti apa yang dibayangkan. Tari merupakan suatu cara lewat mana seseorang dapat tumbuh sebagai pribadi yang kreatif, sebagai penata tari.² Karena di dalam suatu garapan tari, seorang penata tari paling tidak dituntut memiliki pengetahuan, pengalaman serta kreativitas di segala bidang, khususnya seni tari.

Sebagai seorang penata tari pemula dituntut kecakapannya menguasai semua aspek pertunjukan, dengan harapan ia dapat menuangkan ide atau ekspresinya ke dalam garapan, dan mempraktekkan ilmu dan pengalaman yang dimiliki ke dalam sebuah karya harus lebih banyak. Karena hal itu juga belajar mengembangkan identitas sebagai seniman yang profesional. Dalam membuat karya tari seorang penata tari tidak bisa lepas dari faktor kreativitas, karena kreativitas merupakan modal utama untuk mendapatkan tambahan perbendaharaan gerak yang beraneka ragam. Berarti dalam berkarya seorang penata tari tidak lepas dari proses kreatif. Seperti pendapat Alma M. Hawkins dalam bukunya yang berjudul Creating

²Sal Murgiyanto. "Pendidikan Tari Kita: Kenyataan, Bandingan dan Harapan". Dalam Edi Sedyawati. ed. Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), p. 105.

Through Dance terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, bahwa proses kreatif meliputi penangkapan sesuatu oleh alat indera kita dan berkesan, bisa dirasakan oleh rasa, mengadakan penelusuran serta pengamatan dan merasakan lebih lanjut, menghubungkan dengan satu pengalaman yang tersimpan hingga membentuk hasil yang baru.³

Bagi seorang penata tari pemula sebaiknya memilih masalah yang sederhana, yang benar-benar akrab dan berada dalam jangkauan pengalamannya.⁴ Penentuan tema garapan juga mulai dari hal yang sederhana, yang kiranya tidak mengganggu dalam berkarya. Karena hal ini akan mempengaruhi ide/gagasan yang akan disajikan. Sebuah karya tari boleh jadi merupakan salah satu wujud penuangan rasa atau imajinasi penata tari, dimana seorang penata tari dengan berdasarkan pengalaman pribadi serta segala kemampuannya dapat mengekspresikan maksud dan gagasannya.

Adanya dorongan untuk mengungkapkan rasa perasaan, yaitu marah, perjuangan, semangat yang menggebu, sedih, dan gembira, melalui media tari menuntut penata tari benar-benar harus menghayati kemampuan persepsi dan

³Alma M. Hawkins, Mencipta Lewat Tari. terj. Y. Sumandiyo Hadi. (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), p. 13.

⁴Doris Humphrey, Seni Menata Tari. terj. Sal Murgiyanto. (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983), p. 23.

imajinasi dengan intuisi dan kepekaan yang ada. Bagaimana cara menyusun dan memilih gerak-gerak tari sangat menentukan hasil ekspresi. Gerak tari merupakan suatu hal yang kompleks dan menuntut ketajaman rasa untuk dapat menganalisa maknanya. Sifat gerak dapat membantu menterjemahkan maksud yang terkandung dalam suatu karya tari.

Dengan tidak menyimpang dari uraian di atas, maka penyusunan karya tari ini dengan konsep yang mendasari adalah cerita novel yang berjudul "Lintang Kemukus Dini Hari" karya Ahmad Tohari. Yaitu menceritakan tentang kisah perjalanan kehidupan seorang ronggeng yang mengisahkan ketegaran seorang ronggeng dalam usaha dan perjuangannya mendobrak tradisi atau norma-norma peronggengan yang ada di dukuh Paruk. Dimana seorang ronggeng tidak boleh mengikatkan diri pada seorang laki-laki. Maksudnya ialah seorang ronggeng itu milik bersama, milik dukuh Paruk. Dalam perjuangannya itu ia mendapat tantangan dari masyarakat sekitarnya, meskipun demikian ia tetap tegar. Ia bermartabat karena telah menemukan dirinya kembali.

Berdasarkan kutipan di atas bisa diduga perasaan-perasaan yang timbul jika adanya dorongan-dorongan untuk mengungkapkan rasa-perasaan, yaitu marah, semangat yang menggebu, sedih, gembira dan cinta. Melalui media tari menuntut penata tari benar-benar harus menghayati kemampuan persepsi dan imajinasi dengan intuisi dengan

kepekaan yang ada. Bagaimana cara menyusun dan memilih gerak-gerak tari sangat menentukan hasil ekspresi. Gerak tari merupakan sesuatu hal yang kompleks dan menuntut ketajaman rasa untuk dapat menganalisis maknanya. Sifat gerak dapat membantu menterjemahkan maksud yang terkandung dalam karya tari.

Gerak sebagai substansi dasar tari sering dipakai sebagai media ungkap perasaan dan susunan hati yang tidak mudah dikatakan secara verbal. Maka dilakukan untuk memenuhi suatu tuntutan dan tujuan seperti yang dikatakan oleh Lois Ellfeldt dalam bukunya yang berjudul A Primer for Choreographers, bahwa tari berbicara kepada penikmatnya lewat frase ekspresif dari gerak yang disusun dan direncanakan oleh penata tari.⁵

Penata tari menuangkan ide dan mengekspresikan rasa jiwa berdasarkan pengalaman dalam kehidupan manusia, maka untuk keperluan tersebut diperlukan pemilihan gerak secara bebas, tetapi masih berpijak pada tradisi Jawa Timuran, khususnya Banyuwangi. Yang masih mempunyai potensi untuk dikembangkan, guna mendukung penyampaian ide garapan. Selain itu penata tari menghadirkan gerak-gerak tari yang muncul dari gejolak emosi pribadi, yang tujuannya untuk mendukung suasana yang diinginkan,

⁵Lois Ellfeldt, A Primer for Choreographers, terj. Sal Murgiyanto. (Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, 1977), p. 4.

selama tidak menyimpang dari tema garapan dan rasa gerak sesuai dengan yang telah ada.

Dalam garapan ini mencoba menekankan pada kelenturan dan gerak patah-patah pada persendian sebagai suatu aksen. Misalnya gerak egol atau gerak pinggul, sagah, jingket atau gerak bahu. Hasil yang diharapkan dari pengolahan gerak-gerak tersebut dapat membentuk suatu sajian tari yang komunikatif, maksudnya penyajian tari itu dapat dimengerti dan dicerna oleh penonton.

B. Dasar Pemikiran

Timbulnya ide untuk menggarap suatu karya ini berawal dari membaca novel (buku cerita) yang berjudul "Lintang Kemukus Dini Hari" karya Ahmad Tohari. Dari cerita itu ada bagian tertentu yang dirasa dapat diungkapkan ke dalam karya tari yaitu ketegaran seorang ronggeng dalam menentukan sikap. Meskipun hal itu mendapat tantangan dari masyarakat sekitarnya, ia tetap tegar, bermartabat karena telah menemukan dirinya kembali. Karena sebelumnya seorang ronggeng bagi dukuh Paruk adalah milik bersama, milik dukuh Paruk, dimana seorang ronggeng tidak boleh mengikatkan diri pada seorang laki-laki. Seorang ronggeng bagi dukuh Paruk adalah citra sekaligus lambang gairah dan suka cita. Keakuannya adalah tembang dan joged. Perhiasannya adalah senyum dan lirikan mata yang memancarkan semangat hidup alami. Jadi ronggeng adalah dunia sukaria dan gelak

tawa.⁶

Dalam tarian Banyuwangi ada suatu keseragaman gerak yang sekaligus merupakan ciri khas dari gerak Banyuwangen yaitu gerak goyang pinggul yang disebut egol, yang diakhiri oleh suatu hentakan ke dalam. Egol (gerak pinggul) ada dua yaitu: egol arang adalah gerak pinggul ke kanan dan ke kiri dalam iringan lembut, dan egol kereb adalah gerak pinggul ke kanan dan ke kiri dalam irama cepat. Sedangkan gerakan meliuk terdapat pada gerakan ngangkrung, yaitu liukan datar ke depan, dimana penerapannya pada gerak kepala dan gerak dada.⁷

Keselarasan rasa gerak didominasi rasa patah, dinamis kemungkinan rasa ini hadir karena selalu menggunakan persendian sebagai suatu aksan, sedangkan bagian tubuh yang menonjol adalah gerakan pada torso bagian bawah (pinggul). Penggunaan organ tubuh dalam gerak tari Banyuwangen boleh dikatakan lengkap mulai dari kaki, pinggul, gerak dada, gerak bahu, kepala dan tangan. Setelah mengetahui ciri khas tari Banyuwangen yang dirasa cocok untuk dituangkan ke dalam garapan dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki penata, maka gagasan yang timbul adalah ingin mengembangkan tari tradisi Banyuwangi sejauh

⁶ Ahmad Tohari, Lintang Kemukus Dini Hari. (Jakarta: Gramedia, 1985), p. 12.

⁷ "Tari Jejer, Tari Pemaju, dan Tari Padangulan", Laporan Hasil Penelitian. (Proyek Rehabilitasi/Pengembangan SMKI Jawa Timur, 1978/1979), p. 13-14.

kemampuan yang dimiliki penata.

1. Konsep Garapan

a. Judul "Adreng Ing Kautaman"

Garapan tari ini diberi judul Adreng Ing Kautaman. Kata adreng diambil dari Bausastra Jawa-Indonesia karangan S. Prawiroatmojo yang berarti keinginan keras atau tekad.⁸ Menurut L. Mardiwarsito dalam kamus Jawa Kuna-Indonesia, kata ing berarti pada, atau menuju.⁹ Sedangkan kata kautaman dalam Bausastra Jawa-Indonesia berarti keutamaan, atau hal-hal yang baik.¹⁰ Dengan demikian adreng ing kautaman berarti keinginan keras menuju kebaikan atau tekad menuju hal-hal yang baik. Dalam garapan ini mengetengahkan ketegaran dan tekad seorang ronggeng dalam usaha mendobrak tradisi peronggengan yang telah ada di dukuh Paruk, yaitu bahwa seorang tidak boleh mengikatkan diri pada laki-laki, dalam arti bahwa seorang ronggeng adalah milik bersama, milik dukuh Paruk.

b. Tema Tari "Ketegaran"

Dalam Novel "Lintang Kemukus Dini Hari" karya

⁸S. Prawiroatmojo, Bausastra Jawa-Indonesia I. (Jakarta: Gunung Agung, MCMLXXXV), p. 3.

⁹L. Mardiwarsito, Kamus Jawa Kuna-Indonesia. (Ende-Flores: Nusa Indah, 1981), p. 238-239.

¹⁰S. Prawiroatmojo, op. cit., p. 214.

Ahmad Tohari menceritakan tentang perjalanan kehidupan seorang ronggeng dukuh Paruk yang bernama Srintil. Ia sudah membuktikan dirinya lahir untuk menjadi seorang ronggeng dukuh Paruk. Ronggeng bagi dunia dukuh Paruk adalah citra sekaligus lambang gairah dan sukacita. Keakuannya adalah tembang dan joged. Perhiasannya adalah senyum dan lirikan mata yang memancarkan hidup alami. Jadi ronggeng adalah dunia sukaria dan gelak tawa.¹¹

Meskipun dalam tradisi peronggengan seorang ronggeng tidak dibenarkan mengikatkan diri pada seorang laki-laki, namun ternyata Srintil tidak bisa melupakan Rasus, yaitu pemuda yang dicintainya. Ketika Rasus hilang dari dukuh Paruk, jiwa Srintil terkoyak. Srintil tidak bisa menerima keadaan ini dan berontak dengan caranya sendiri. Ia sedikit demi sedikit mengenal dirinya dari sisi lain. Bukan sebagai perempuan milik bersama sebuah tatapan, melainkan seorang perempuan dalam arti yang paling bersahaja. Dia yang merasa tidak utuh tanpa kepastian seorang laki-laki berada dalam hidupnya, dan dalam hatinya.¹²

Sikap ini menjadi faktor penentu dalam pertumbuhan kepribadiannya. Dia tegar dan berani melangkahi ketentuan ketentuan yang telah lama mengakar dalam dunia

¹¹Ahmad Tohari, loc. cit.

¹²Ibid., p. 12.

peronggengan, terutama dalam masalah hubungan antara seorang ronggeng dengan dukunnya. Menjelang usia dua-puluh kedirian (kepribadian) Srintil mulai tegak. Dia bermartabat dan berani menampik laki-laki yang tidak disukainya. Tema garapan ini diambilkan dari buku cerita (novel) yang berjudul "Lintang Kemukus Dini Hari", karya Ahmad Tohari.

c. Tipe Tari "Dramatik"

Seperti yang ditulis Jacqueline Smith dalam bukunya *Komposisi Tari* terjemahan Ben Suharto, bahwa:

Tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat, dinamis dan banyak ketegangan, dan dimungkinkan melibatkan konflik antara seorang dalam dirinya atau dengan orang lain. Tari dramatik akan memusatkan perhatian pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan cerita.¹³

Dengan berpijak pada uraian di atas, maka dalam garapan ini segi dramatik merupakan pendorong dari penuangan imajinasi, emosi, serta ide. Tetapi yang menjadi fokus garapan adalah kejadian atau suasana. Tari ini dengan tata hubungan gerakanya berusaha memusatkan perhatian pada penggarapan suasana dan tidak beralur cerita. Kehadiran figur yang menggambarkan tokoh dalam garapan tari ini hanya untuk memberikan tekanan pada suasana dan kejadian yang diinginkan, yang berpangkal pada tema

¹³ Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. terj. Ben Suharto. (Yogyakarta: IKALASTI, 1985), p. 27.

cerita dengan tujuan untuk memperjelas garapan. Misalnya: kegembiraan, kesedihan, konflik batin, percintaan dan kekacauan. Dengan penekanan isi yang ada maka gerak-gerak yang dipakai juga dipengaruhi oleh suasana yang hadir.

d. Metode Penyajian "Simbolis Representasional"

Dalam garapan ini akan menonjolkan esensi gerak yang bersumber pada tari tradisi Jawa Timuran (Banyuwangi). Pada dasarnya dalam mode penyajian simbolis tidak menonjolkan karakter-karakter tertentu tetapi apabila ada tokoh yang hadir itu dimaksudkan untuk membantu memperjelas tema cerita dan memperjelas penekanan suasana yang dimaksud. Simbolisasi terhadap penokohan yang ada, tidak ditonjolkan melalui perbedaan rias dan busananya tetapi melui esensi gerak yang didapat sebagai pengungkapan tema tari.

Secara visual cara penyajian garapan ini mengandung unsur representasional, sebab menuangkan kembali peristiwa yang lampau yang pernah dialami oleh salah satu tokoh. Dalam pengungkapan gerak, emosi, ekspresi melalui tubuh penari adalah media penata tari untuk menunjukkan imajinasi dan interpretasinya.

Penuangan gerak-gerak ke dalam karya tari ini seperti gerak tari pada umumnya yaitu sudah mengalami stilisasi dan distorsi. Gerak yang hadir berupa gerak-gerak maknawi dan simbolis. Gerak maknawi adalah gerak wantah yang telah diolah menjadi suatu gerak tari yang dalam pengungkapannya mengandung suatu pengertian atau

maksud disamping keindahan. Gerak wantah diperas diambil inti sarinya dihadirkan melalui aksi dan tekanan dinamis. Maksudnya ialah gerak dalam pengungkapan tari bukanlah gerak realistis, melainkan gerak yang sudah mengalami stilisasi sedemikian rupa sehingga merupakan gerak yang ekspresif dan estetis. Perbedaan gerak disini adalah ditentukan oleh motivasi-motivasi tertentu yang mengatur ungkapan emosionalnya.¹⁴

Dengan demikian pada karya tari ini penyajiannya akan lebih ditonjolkan dan memvariasikan gerak-gerak yang dinamis agar simbolisasi dari konsep garapan ini tercapai. Walaupun demikian, gerak-gerak tersebut diharapkan masih bisa dikenali, sehingga motivasi dari ungkapan gerak tersebut dapat dibaca dan dimengerti oleh penonton.

e. Konsep Irian

Berbicara mengenai tari tidak akan lepas dengan musik sebagai partnernya, meskipun sebenarnya tari tanpa musik juga dapat diakui sebagai seni yang berdiri sendiri. Musik dan tari memiliki ritme sebagai salah satu unsurnya.¹⁵ Suasana dalam tari terbentuk pula dari

¹⁴Y. Sumandiyo Hadi, Pengantar Kreativitas Tari (Diktat Kuliah). (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1983), p. 2.

¹⁵Soedarsono, Pengantar Pengetahuan Tari. (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976), p. 24.

suasana musik, baik disadari maupun tidak, namun tidak semua musik akan sesuai dan cocok sebagai pengiring tari.

Mengingat garapan ini berpijak pada tari Jawa Timuran (Banyuwangi), maka musik (iringan) juga digarap dengan berpijak pada tradisi Banyuwangen. Dengan demikian garapan tari ini menggunakan musik pentatonis berupa gamelan Jawa, laras slendro, pathet manyuro dan menggunakan tambahan kluncing serta calung, yang digunakan untuk mendukung suasana. Gending-gendingnya ditata khusus untuk karya tari ini, dan disajikan secara langsung.

Komposisi bentuk ritme dari iringan ini akan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan tema dan suasana garapan. Iringan dalam garapan ini lebih banyak ditekankan sebagai penunjang tari dalam pencapaian dinamika dan memberikan tekanan-tekanan dalam momen-momen yang dibutuhkan, serta berfungsi untuk membantu menuangkan atau menyelaraskan suasana yang hadir dalam garapan ini. Garapan iringan yang bersifat ritmis dengan tarinya hanya sebagian, sedangkan sebagian lagi iringan sebagai ilustrasi. Digunakan iringan sebagai ilustrasi karena, musik yang digarap mengandung kualitas-kualitas emosional yang siap menunjang dan menciptakan suasana rasa.¹⁶

¹⁶Sal Murgiyanto, Koreografi. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983), p. 46.

f. Konsep Tata dan Teknik Pentas

1. Dekorasi

Dalam garapan tari ini menggunakan trap yang digunakan untuk menonjolkan tokoh, dan tirai putih digunakan sebagai norma atau aturan yang berlaku dalam dunia peronggengan. Sedangkan seperangkat gamelan diletakkan di panggung prosenium, karena dalam tradisi kerakyatan antara penari dan pengrawit terletak dalam satu arena. Jadi antara penari dan pengrawit tidak ada batasnya. Back-drop hitam digunakan dengan tujuan agar lebih mendukung dalam suasana tenang dan kacau. Sedangkan penggunaan siklorama dimaksudkan untuk mendukung suasana gembira, sedih, dan tegang serta panggung kelihatan bersih.

2. Tata Rias

Rias wajah hanya berupa rias panggung, yaitu dengan mempertegas garis-garis wajah, tanpa adanya perbedaan karakter. Karena garapan tari ini bertipe dramatik dan tidak menampilkan tokoh dengan karakter tertentu.

3. Tata Busana

Busana dalam garapan tari sangat penting karena berhubungan langsung dengan pandangan di atas pentas secara menyeluruh. Pada prinsipnya pemakaian busana tidak mengganggu penari dalam menarikan garapan ini. Tata busana yang digunakan adalah celana komprang, baju kokok, iket lembaran (ikat kepala), kain batik latar

merah, dan sabuk othok untuk penari putra. Sedangkan untuk penari putri memakai kemben, sampur, dan thaeth, kain panjang wiron. Busana pengrawit berwarna merah, pembawa bendera berwarna hitam dan putih.

Warna pada busana dalam garapan ini dominan menggunakan hitam, hijau, kuning untuk putri, kuning dan hitam untuk putra. Pemilihan keempat warna itu sendiri memiliki kekuatan membawa suasana pada penonton. Dengan kata lain warna-warna itu memiliki sentuhan-sentuhan emosional tertentu. Hitam mengesankan kebijaksanaan dan sedih, hijau mengesankan kesuburan, kuning adalah penuh gembira (cerah), serta merah mengesankan menarik, semangat.¹⁷

4. Properti

Menggunakan sampur untuk properti penari putri, karena sampur merupakan ciri properti seorang ronggeng. Sedangkan untuk penari putra tidak memakai properti.

5. Tata Cahaya

Menggunakan tata lampu khusus untuk mendukung garapan ini adalah general light sebagai penerang arena pentas dan wajah penari kelihatan jelas, strip light sebagai pembentuk suasana sedih, tegang, kacau, gembira dan tenang. Sedangkan special spot light dan follow spot light untuk menonjolkan penari tokoh di atas pentas, atau

¹⁷La Meri, Komposisi Tari: Elemen-elemen Dasar, terj. Soedarsono. (Yogyakarta: LAGALIGO, 1986), p. 106.

bagian yang disoroti memiliki nilai penonjolan.

6. Arena Pentas

Tempat pementasan untuk karya tari ini adalah panggung prosenium, karena tempat ini memungkinkan penari dapat bergerak leluasa dan penekanan komunikasi terhadap penonton hanya perlu dipikirkan dari satu arah saja.

7. Jumlah Penari

Garapan ini membutuhkan delapan orang penari yaitu empat penari putra dan empat penari putri. Dengan tujuan untuk memperjelas ide garapan sebagai tari pergaulan, juga untuk mengetahui kemampuan menggarap karya kelompok. Alasan lain dengan pemilihan penari berjumlah genap adalah agar dapat menyatu secara harmonis, atau memberikan kesan simetris dan seragam.¹⁸

2. Tujuan dan Sasaran

Pengungkapan emosi lewat gerak merupakan hasil kreativitas tari yang pada hakekatnya pengertian kreativitas tari adalah melatih, mendidik daya kreativitas seseorang untuk diungkapkan dalam gerak.¹⁹ Pengungkapan dapat berupa gerak-gerak tradisi yang sudah ada, atau gerak-gerak hasil pengembangan dari tari tradisi sebagai pijakan, ataupun gerak yang sama sekali baru.

¹⁸Jacqueline Smith, op. cit., p. 49.

¹⁹Y. Sumandiyo Hadi, op. cit., p. 1.

Keberhasilan sebuah garapan tergantung pada ide dan usaha penata tari, serta penari dan aspek pendukung lainnya. Karena penari dan aspek pendukung tari dapat menyampaikan garapan kepada penonton secara teknis. Berkarya untuk mengembangkan potensi kreatif penata tari sebagai koreografer pemula yang diharapkan dapat menghasilkan karya tari yang berbobot, dengan sebatas kemampuan yang ada dan fasilitasnya. Setiap berkarya merupakan titik tolak bagi karya-karya berikutnya. Oleh sebab itu hasil yang diharapkan dari karya ini adalah sedapat mungkin merupakan karya yang berkualitas, dan sebagai sarana komunikasi media penyampaian pesan kepada masyarakat dalam hal ini penonton.

Sasaran yang akan dicapai adalah menambah pengetahuan dan pengalaman berkreasi, dan ikut melestarikan serta mengembangkan tari tradisi yang telah ada, khususnya tari Jawa Timuran dalam hal ini tari Banyuwangen.

c. Tinjauan Sumber Acuan

Untuk merealisasikan ide yang dituangkan dalam garapan menggunakan beberapa sumber acuan yang dipakai sebagai langkah awal untuk memperkuat proses garapan, yaitu berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan proses penggarapan, antara lain:

Ahmad Tohari, Lintang Kemukus Dini Hari, Jakarta, Gramedia, 1988.

Buku ini memberikan ide cerita tentang kehidupan

seorang ronggeng yang dengan tegar berusaha mendobrak adat peronggengan yang telah ada di dukuh Paruk, dimana seorang ronggeng tidak boleh mengikatkan diri pada seorang laki-laki. Ia tetap tegar meskipun mendapat tantangan dari masyarakat sekitarnya.

Jacqueline Smith, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, IKALASTI, 1985.

Buku ini sangat penting karena menjelaskan tentang cara-cara yang harus ditempuh di dalam proses penataan tari melalui metode konstruksi. Juga memberikan pengertian dasar mengenai arah ketrampilan mengkomposisikan sebuah garapan, mulai dari rangsang awal sampai pada pembentukan garapan.

Doris Humphey, Seni Menata Tari, terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1983.

Buku ini memberikan motivasi-motivasi pada garapan tari, yaitu penjelasan secara mendasar dari unsur kecil sampai hasil (bentuk) karya tari. Dan di dalamnya juga memuat tentang penggarapan tari kelompok, cara memvariasikan ritme dengan segala bentuk yang disesuaikan dengan garapannya. Selain itu juga menerangkan cara membuat disain dramatik.

"Materi Peningkatan Pelatih Tari SMTP-SMTA" (diktat penataran), Banyuwangi, Depdikbud, 1990.

Buku ini menjelaskan dan memaparkan gerak dasar dan inventarisasi gerak tari Banyuwangi, juga memberikan

masukan tentang istilah gerak tari Banyuwangi.

"Tari Jejer, Tari Pemaju dan Tari Padangulan" (Laporan Hasil Penelitian), Proyek Rehabilitasi/Pengembangan SMKI Jawa Timur 1978/1979.

Buku ini juga memberikan masukan istilah gerak tari Banyuwangi dan perangkat instrumen karawitan Banyuwangi.

Ben Suharto, Tayub: Pengamatan dari Segi Tari Pergaulan serta Kaitannya dengan Unsur Kesuburan, Yogyakarta, Akademi Seni Tari Indonesia, 1980.

Buku ini banyak memberikan tentang pemahaman dan pengertian Tayub, baik ditinjau dari segi historis maupun segi hiburan, sehingga mempermudah kejelasan maksud dan arah garapan ini ke segi hiburan yang dimaksud.

Alma M. Hawkins, Mencipta Lewat Tari, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Yogyakarta, Institut Seni Indonesia, 1990.

Buku ini memberikan petunjuk tentang pengembangan kreativitas, penciptaan dengan bentuk, mempola pengalaman tari dan pengevaluasian pengalaman tari.